

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan produksi yang berasal dari tumbuh-tumbuhan ataupun hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan dalam arti luas pertanian dapat meliputi pertanian rakyat, kehutanan, peternakan dan perikanan (Latifa, 2015). Pertanian dapat dibedakan menjadi dua arti yaitu pertanian terbatas dan pertanian dalam arti luas. Dalam arti terbatas pertanian adalah suatu kegiatan pengolahan tanaman dan lingkungan agar dapat menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan, sedangkan dalam arti luas pertanian merupakan pengolahan tumbuhan, hewan ternak dan juga ikan agar dapat menghasilkan suatu produk. Pertanian dapat dikatakan baik apabila dapat menghasilkan produk jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tanaman, hewan ternak atau ikan yang dibiarkan hidup secara alami (Latifa, 2015).

Pertanian memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam sektor pertanian terdapat beberapa subsektor yang terdiri dari kegiatan bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. Dalam kegiatan bercocok tanam salah satu komoditi yang memiliki peranan penting adalah tanaman pangan. Tanaman pangan adalah tanaman utama yang dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi sebagai makanan pokok karena mengandung karbohidrat dan protein pertama sebagai sumber energi (Affandi et al., 2018). Tanaman pangan terbagi menjadi dua yaitu tanaman palawija dan tanaman utama. Tanaman utama yang biasa ditanam oleh para petani di Indonesia adalah tanaman padi.

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pertanian yang dibudidayakan dan merupakan tanaman utama dunia (Paita et al., 2015). Produksi padi di dunia menempati posisi ketiga dari semua serealia setelah produksi jagung dan gandum. Meski demikian padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia salah satunya Indonesia. Hasil dari pengolahan tanaman padi dinamakan beras (Santoso, M. Ramaddan Julianti, 2018). Pada tahun 2016 Laporan Pengawasan Pasar Beras oleh Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) mengumumkan bahwa hasil tahunan beras masing-masing mencapai 209,5 dan 5,6 juta metrik ton di Cina dan Korea (Yasser et al., 2018). Pada saat ini Indonesia sedang menghadapi permasalahan pangan, permasalahan itu diakibatkan karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman yang menyebabkan menurunnya produktivitas beras. Selain itu, perubahan musim yang tidak menentu juga dapat menyebabkan produksi beras menurun karena terjadinya gagal panen sehingga pemerintah harus mengimpor beras untuk memenuhi keperluan pangan nasional (Purnamaningsih, 2016).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu lumbung beras di Indonesia yang mempunyai kontribusi besar sebagai pemasok beras nasional, sekitar 20% atau 6,05 juta ton beras setara dengan 9,4 juta ton GKG (Diperta 2005). Di provinsi ini berdasarkan data terakhir terdapat lahan sawah seluas 925.900 ha dan lahan kering 2.681.634 ha (Nurhati et al., 2016). Tetapi sayangnya di provinsi ini produktivitas padi penghasil beras setiap tahunnya mengalami penurunan, salah satu faktor yang mempengaruhi turunnya hasil produksi padi yaitu adanya penurunan luas lahan panen yang beralih fungsi menjadi kawasan pemukiman dan pariwisata. Pada

tahun 2019 total produksi padi di Jawa Barat sekitar 9,08 juta ton GKG mengalami penurunan sebanyak 562.653 ton (5,83 persen) dibandingkan tahun 2018 yang terjadi pada bulan februari yaitu sekitar 403.652 ton (*BRSbrsInd-20200302135111.Pdf*, n.d.).

Kota Banjar merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kota ini memiliki empat kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Banjar, Kecamatan Langensari, Kecamatan Purwaharja, dan Kecamatan Pataruman. Daerah dengan ketinggian antara 20 hingga 500 meter di atas permukaan laut ini memiliki iklim tropis dan menjadi salah satu kawasan andalan (Badan Pusat Statistik, 2021). Pada tahun 2018, luas panen padi dan palawija di Kota Banjar mencapai 9.176 Ha, yang terdiri dari luas panen padi sawah mencapai 7.123 Ha atau sekitar 77,63 persen dan palawija dengan luas panen 2.053 Ha atau sekitar 22,37 persen. Pada tahun 2016 hasil produksi padi dan palawija meningkat 42.127 ton menjadi 50.423 ton pada tahun 2017, dan pada 2018 naik sekitar 54.779 ton (Badan Pusat Statistik, 2019a).

Table 1. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija Menurut Jenis Tanaman dan Kecamatan Di Kota Banjar Tahun 2018

Kecamatan	Padi Sawah		
	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
[1]	[2]	[3]	[4]
01 Banjar	589	1 102	6 878
02 Purwaharja	895	1 166	7 477
03 Pataruman	1 586	1 763	11 312
04 Langensari	2 361	3 092	19 749
Jumlah	5 431	7 123	45 416
2017	7 061	6 688	44 504
2016	8 254	7 092	44 495
2015	6 119	6 455	39 766

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjar (Badan Pusat Statistik, 2019b)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil produksi padi sawah di Kecamatan Langensari paling besar kontribusinya terhadap produksi padi sawah di Kota Banjar sebesar 19.749 ton per hektar atau sekitar 43,48 persen dengan tingkat produksi mencapai 1,92 ton per hektar. Kecamatan Pataruman menjadi pemasok ke dua terhadap produksi gabah yaitu sebesar 11.312 ton atau sekitar 24,9 persen, dengan tingkat produksi mencapai 1,06 ton per hektar. Disusul oleh Kecamatan Purwaharja yang mencapai sebesar 7.477 ton atau sebesar 16,46 persen dan terakhir Kecamatan Banjar mencapai sebesar 6.878 ton atau 15,14 persen.

Kelompok Tani Sukamanah merupakan kelompok tani padi yang berada di Dusun Sukamanah, Kelurahan Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat. Didirikannya kelompok tani tersebut karena pensubsidian pupuk dan benih dari pemerintah

hanya dapat diterima oleh kelompok tani, maka dari itu para petani berinisiatif untuk membentuk suatu kelompok tani yang berada pada daerah tersebut. Tetapi setelah didirikannya Kelompok Tani Sukamanah tak membuat para petani dapat dengan mudah mendapatkan hasil produksi yang melimpah. Adanya anggota dari kelompok tani yang tidak disiplin untuk melakukan penanaman padi secara serentak, mengakibatkan hama yang datang sangat sulit untuk diberantas. Hal ini tentu dapat merugikan para petani lain yang baru akan memulai penanaman.

Dilihat dari permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti permasalahan yang terjadi. Apa yang membuat para petani padi di Dusun Sukamanah enggan untuk melakukan penanaman padi secara serentak yang mengakibatkan kerugian kepada petani lain berupa gagal panen akibat serangan hama yang menyebabkan penurunan jumlah produksi padi. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai Respon Petani Terhadap Keseragaman Jadwal Tanam Padi Pada Kelompok Tani Sukamanah Di Dusun Sukamanah Kota Banjar.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil petani di Kelompok Tani Sukamanah, Dusun Sukamanah, Kota Banjar.
2. Mengetahui respon petani terhadap keseragaman jadwal tanam padi pada Kelompok Tani Sukamanah yang berada di Kota Banjar.
3. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap keseragaman jadwal tanam padi pada Kelompok Tani Sukamanah yang berada di Kota Banjar.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti, dapat digunakan sebagai informasi untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi Petani, dapat memberikan pengetahuan serta motivasi untuk lebih disiplin dalam hal penanaman tanaman padi di Dusun Sukamanah, Kelurahan Pataruman, Kota Banjar.